

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dan wajib diberikan kepada setiap manusia (Dalimunthe, 2024). Oleh karena itu, bidang pendidikan perlu mendapat perhatian dan penanganan serta prioritas secara intensif oleh pemerintah dan pengelola pendidikan pada khususnya. Bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dari proses pendidikan. Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Sudah jelas bahwa mandiri merupakan salah satu tujuan dari sistem pendidikan nasional. (Dalimunthe, 2024). Oleh karena itu penanganannya memerlukan perhatian khusus semua guru, apalagi tidak ada mata pelajaran khusus tentang kemandirian.

Tingkat kemandirian pada setiap orang memiliki perbedaan. Ada yang kemandirian dirinya rendah namun ada pula yang memiliki sikap kemandirian yang tinggi. Perbedaan tersebut disebabkan karena keterampilan atau kemampuan yang dimiliki individu juga berbeda. Dengan adanya kemandirian belajar maka siswa tersebut cenderung lebih efektif dalam belajar, mampu mengatur cara belajarnya, mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam belajar serta bisa bertanggung jawab dan mampu mengendalikan diri sendiri. Adapun upaya yang bisa dilakukan menurut Ali dan Asrori (dalam Wati, 2022), yaitu dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungannya, memberikan empati terhadap anak dan menciptakan sikap terbuka pada anak melalui toleransi terhadap perbedaan pendapat.

Dalam proses belajar, siswa diharapkan dapat belajar dengan baik, dan mandiri. Seluruh siswa menginginkan prestasi belajarnya baik. Namun, untuk

Memperoleh semua itu, tidaklah mudah karena adanya perbedaan tiap individu baik dalam kemandirian belajarnya, motivasinya, karakternya, cita-citanya maupun motivasinya. Pelaksanaan proses belajar tidak terlepas dari permasalahan belajar. Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah kemandirian belajar. (Cantika, 2022) Siswa yang masih memiliki kemandirian belajar rendah akan berdampak pada terhambatnya proses ketuntasan belajar dan sulit untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar pada jenjang selanjutnya. Hasil studi pendahuluan di atas menggambarkan bahwa kemandirian belajar bukan sekedar fenomena lagi, tetapi sudah menjadi masalah aktual dan perlu mendapat perhatian. Solusi yang dapat ditawarkan untuk meningkatkan kemandirian belajar, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan konseling kelompok.

Berdasarkan Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Guru BK di MTs Ma'arif 1 Blora pada Kamis, 21 Desember 2023 pada siswa kelas VIII di MTs Ma'arif 1 Blora ketika ditanya tentang kemandirian belajar beliau menjawab ada beberapa siswa belum mandiri dalam belajar disebabkan karena kurangnya motivasi belajar dan sering main ponsel saat guru tidak ada atau guru berhalangan hadir, lalu terlihat siswa mondar-mandir di kelas, keluar masuk kelas, ke kantin padahal belum waktunya istirahat, bahkan pada saat ada guru pada mengerjakan tugas dari mata pelajaran lain. Akibatnya nilai atau prestasi siswa bisa sangat menurun. Guru BK juga mengatakan bahwa masalah seperti itu sudah pernah diatasi oleh Guru BK mulai dari bimbingan klasikal, individu dan kelompok. Hasilnya ada yang akhirnya memiliki kemandirian belajar, ada juga yg masih tetap belum termotivasi, cara mengatasinya kita melakukan konseling lanjutan dan tetap mengkomunikasikan dengan orang tua, kolaborasi dengan guru mapel, wali kelas, waka kurikulum dan waka kesiswaan.

Kemandirian belajar adalah kondisi aktifitas belajar yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya (Nurhidayah, 2021). Kemandirian belajar akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa juga mau aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu cara untuk membantu dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di dalam layanan bimbingan dan konseling adalah melalui layanan konseling kelompok. Alasannya karena dengan layanan konseling kelompok membantu individu memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Diantaranya masalah-masalah yang dapat dibahas dalam konseling kelompok adalah masalah yang dapat menyebabkan individu tidak mandiri dalam belajar. Rendahnya kemandirian dalam belajar sendiri di dalam diri siswa. Siswa merupakan individu yang unik, dimana ia mempunyai karakteristik yang berbeda mulai dari potensi, minat, bakat dan kreativitas yang dimiliki. (Hidayat, 2020) Dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada tahap perkembangan ini, seorang remaja akan mengalami banyak perubahan dalam diri mereka. Meliputi perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Perubahan-perubahan tersebut menjadikan masa remaja menjadi masa yang unik dan penuh dinamika. Sebagai seorang siswa, tugas utamanya ialah belajar.

Konseling kelompok merupakan suatu proses dimana konselor terlibat dalam hubungan dengan sejumlah klien pada waktu yang sama. Jumlahnya dapat bervariasi yang ideal maksimal 6 orang, meskipun biasanya berkisar antara 4 sampai 8 orang. Konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan, pribadi dan pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok (Maullasari, 2021).

Lebih lanjut Meyer dan Muro menyatakan bahwa konseling kelompok adalah proses interpersonal yang dipimpin oleh konselor yang terlatih secara profesional dan dilaksanakan dengan individu-individu yang sedang menghadapi problem-problem perkembangan khusus (Maullasari, 2021). Hal itu berfokus pada pikiran, perasaan, sikap, nilai, tujuan tingkah laku dan tujuan individu dan grup secara keseluruhan. Tujuan konseling kelompok terbagi dalam tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya yaitu membantu anggota kelompok menghilangkan perilaku menguasai dan mempelajari tingkah laku yang lebih efektif. Sedangkan tujuan khususnya ialah membantu anggota mempelajari tingkah laku pribadi yang spesifik sesuai dengan keunikan klien.

Konseling kelompok mempunyai manfaat besar bagi individu, karena dengan memanfaatkan dinamika kelompok dapat dimanfaatkan untuk menggali dan mengembangkan diri siswa sendiri. Konseling kelompok sangat tepat bagi remaja karena memberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, permasalahan, melepas keraguan diri, dan pada kenyataannya mereka akan senang berbagi pengalaman dan keluhan kepada teman sebayanya. Konseling kelompok juga akan melatih siswa untuk memiliki inisiatif dan belajar untuk memutuskan permasalahan belajar yang dihadapinya secara bersama-sama dengan anggota kelompoknya. Dalam kegiatan kelompok, konseli bukan satu satunya orang yang memiliki masalah atau kesulitan. (Handayani, dkk, 2023) Hal diperkuat oleh pendapat Wibowo yang menyatakan konseling kelompok adalah suatu proses interpersonal yang dinamis yang menitik beratkan (memutuskan) pada kesadaran berfikir dan tingkah laku, melibatkan fungsi terapeutik, berorientasi pada kenyamanan, ada rasa saling percaya mempercayai, ada pengertian, penerimaan dan bantuan menurut Wibowo (Harahap, 2020). Lebih lanjut Corey juga menyatakan konseling kelompok memiliki tujuan pencegahan serta perbaikan, pada umumnya konseling kelompok memiliki fokus tertentu seperti bidang pendidikan, karir, sosial, dan pribadi (Cantika, 2022).

Teknik penghapusan (*extinction*) menurut Aflahani (2021) merupakan suatu strategi menghentikan penguatan terhadap perilaku yang tidak tepat atau tidak pantas. Hal ini dikarenakan banyaknya perilaku yang tidak tepat dipertahankan akibat adanya penguatan positif terhadap perilaku tersebut. Sebagai contoh, orangtua yang kurang peka terkadang cenderung lebih memperhatikan perilaku yang tidak baik dari anaknya, seperti menegur, memarahi, membentak, dan sebagainya tanpa sedikitpun memperhatikan hal-hal baik yang dilakukan oleh anaknya, seperti memuji prestasi-prestasi dan kelakuan baik anaknya. Dalam hal ini, sangat diperlukan adanya suatu penyalpahan terhadap penguatan pada hal-hal negatif yang dilakukan anaknya dan lebih memperhatikan dan memunculkan penguatan pada hal-hal positif yang dilakukan si anak

Perilaku kemandirian belajar yang negative dapat diatasi dengan teknik *Extinction*. Teknik *Extinction* sebagai modifikasi perilaku yang merupakan strategi untuk mengubah atau menurunkan perilaku yang tidak diharapkan dengan menghilangkan hubungan sebab akibat dari suatu stimulus dengan respon, dimana respon yang muncul merupakan bentuk perilaku yang tidak diharapkan terhadap suatu stimulus tertentu (Ni'mah. 2021). Lebih jelasnya teknik ini digunakan peneliti untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa dan mengurangi mencontek atau malas malasan. Melalui teknik ini diharapkan nantinya siswa menjadi tidak pemalas dan mengerjakan tugas sendiri dalam mengerjakan tugas serta melakukan hal positif terutama belajar. Siswa lebih fokus terhadap pelajaran dan tugasnya sebagai peserta didik.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul "Efektifitas Konseling Kelompok dengan Teknik *Extinction* dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa MTs Ma'arif 1 Blora"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran tingkat kemandirian belajar siswa kelas VIII di MTs Ma'arif 1 Blora?
2. Bagaimana efektifitas konseling kelompok dengan teknik *extinction* dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VIII di MTs Ma'arif 1 Blora?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran tingkat kemandirian belajar siswa kelas VIII di MTs Ma'arif 1 Blora
2. Mengetahui efektifitas teknik *extinction* dengan konseling kelompok untuk meningkatkan kemandirian siswa kelas VIII di MTs Ma'arif 1 Blora

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1. Secara Teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam kemandirian belajar terutama dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya dalam layanan konseling kelompok dengan Teknik *extinction*.
- 1.4.2. Secara Praktis
 - 1.4.2.1. Untuk Siswa, Penelitian ini dapat berguna sebagai bahan evaluasi siswa dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di MTs Ma'arif 1 Blora.
 - 1.4.2.2. Untuk Peneliti, Layanan konseling kelompok dapat menjadi masukan bagi peneliti dalam pelaksanaan bimbingan konseling dan menjadikan siswa mandiri dalam belajar.
 - 1.4.2.3. Untuk Guru BK, Penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan bagi guru bk untuk lebih meningkatkan karakter mandiri bagi siswa di MTs Ma'arif 1 Blora.

1.5 Batasan Penelitian

Agar pembatasan pada penelitian ini terarah dan tidak keluar dari permasalahan yang telah ada, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu: Efektifitas Konseling Kelompok dalam Teknik Extinction dalam Meningkatkan Memandirian Belajar Siswa kelas VIII di MTs Ma'arif 1 Blora .

1.6 Asumsi

Penelitian ini dilakukan dengan berpijak pada asumsi-asumsi sebagai berikut:

1. Setiap siswa mampu mengelola diri sendiri, supaya dapat menentukan dan melaksanakan setiap keputusan yang diambil.
2. Setiap siswa memiliki keberanian dan tanggung jawab serta dapat memikul segala resiko yang ada, sesuai dengan kemampuan dan keinginannya dalam perkembangan dan pertumbuhan dengan mengembangkan rencana-rencana secara nyata.
3. Kemandirian belajar siswa dapat meningkat dengan menggunakan strategi-strategi tertentu.

